

Hubungan Umur dengan Motivasi Anggota TPPS (Tim Percepat Penurunan Stunting) di Kabupaten Karanganyar

Normalia Levi Rismawati^{1*}, Heni Hastuti², Anak Agung Alit Kirti ENP², Endang Sutisna Sulaeman², Abdul Rahman³, Amalia Khurotul Mahzunah¹

1. Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Sekolah Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
2. Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Pusat Studi Promkesdayamas, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
3. Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Pusat Studi Promkesdayamas, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting adalah salah satu tantangan krusial pada upaya meningkatkan kualitas kesehatan di kalangan masyarakat Indonesia. Motivasi anggota TPPS menjadi faktor penting dalam keberhasilan program percepatan penurunan stunting, karena motivasi yang tinggi akan mendorong dedikasi dan kinerja yang optimal dalam usaha pencapaian target sesuai ketetapan. Penelitian dan pengabdian ini diadakan dalam rangka mengkaji hubungan antara umur dengan motivasi anggota TPPS di Kabupaten Karanganyar.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Kabupaten Karanganyar pada bulan Mei tahun 2023. Subjek penelitian adalah anggota TPPS (Tim Percepatan Penurunan Stunting). Jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 213 anggota TPPS.

Hasil dan pembahasan: Hasil menunjukkan bahwa sebesar 80.7% anggota TPPS golongan dewasa dan 100% golongan usia lansia memiliki motivasi tinggi terhadap upaya percepatan penurunan stunting. Namun hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan ($p=0.659$) antara usia dan motivasi anggota TPPS di Kabupaten Karanganyar. Semakin bertambah usia, mental dan intelektual semakin matang, sehingga keputusan dapat diambil dengan lebih bijak. Anggota yang lebih muda berpotensi memiliki semangat dan energi yang lebih tinggi, sementara anggota yang lebih tua bisa memiliki pengalaman yang lebih matang dalam menghadapi situasi kompleks.

Kesimpulan: Usia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi anggota TPPS. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor usia tidak menjadi penghalang bagi anggota TPPS untuk berkontribusi secara maksimal dalam program tersebut.

Kata Kunci: usia; motivasi; TPPS; stunting

ABSTRACT

Introduction: Stunting is one of the crucial challenges in improving the quality of health among Indonesians. The motivation of TPPS members is an important factor in the success of the stunting reduction acceleration programme, because high motivation will encourage dedication and optimal performance in an effort to achieve the target as specified. This research and service was conducted to assess the relationship between age and TPPS members' motivation in Karanganyar Regency.

Methods: This study used a *cross-sectional* approach. The research was conducted in Karanganyar Regency in May 2023. The research subjects were members of the TPPS (Stunting Reduction Acceleration Team). The number of research samples was 213 TPPS members.

Results and discussion: The results showed that 80.7% of TPPS members in the adult group and 100% in the elderly age group had high motivation to accelerate efforts to reduce stunting. The statistical test results showed that there is no significant relationship ($p=0.659$) between age and motivation of TPPS members in Karanganyar Regency. With increasing age, mental and intellectual maturity, decisions can be made more wisely. Younger members may have higher morale and energy, while older members may have more mature experience in dealing with complex situations.

Correspondence: Normalia Levi Rismawati, S.Si.T, Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sebelas Maret, Email: normalia.levi.r@gmail.com

Conclusion: Age is not significantly influences the motivation levels of TPPS members. These findings indicate that age is not a barrier for TPPS members to contribute maximally to the program.

Keywords: Age; motivation; TPPS; stunting

PENDAHULUAN

Berdasarkan data WHO tahun 2022, prevalensi stunting di dunia mencapai 22.3%, dengan Afrika mencatat angka tertinggi sebesar 31%, diikuti oleh Asia Tenggara dengan 30.1%¹. Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi stunting adalah 21.5%, mengalami penurunan sebesar 2.8% dari tahun sebelumnya².

Stunting merupakan tantangan utama dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di Indonesia, karena dampaknya tidak hanya terbatas pada pertumbuhan fisik anak yang terhambat, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan psikososial yang dapat berpengaruh sepanjang hidup³. Seriusnya dampak ini menjadikan stunting sebagai prioritas dalam agenda kesehatan nasional. Sebagai respons, pemerintah melalui Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS), yang melibatkan berbagai pihak seperti tenaga kesehatan, kader, dan elemen masyarakat yang berperan strategis dalam mengatasi stunting⁴.

Motivasi anggota TPPS menjadi elemen penting dalam kesuksesan program ini, karena motivasi yang tinggi akan meningkatkan dedikasi dan kinerja secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan. Motivasi memengaruhi seberapa keras dan konsisten seseorang dalam menghadapi tantangan⁵. Dalam konteks percepatan penurunan stunting, motivasi merupakan kunci keberhasilan, anggota TPPS yang memiliki motivasi tinggi cenderung bekerja dengan lebih giat, lebih terfokus, dan lebih konsisten dalam upaya menurunkan angka stunting.

Salah satu faktor yang memengaruhi motivasi adalah usia. Usia tidak hanya mengukur waktu yang telah berlalu, tetapi juga mencerminkan tahap-tahap perkembangan fisik, psikologis, dan sosial seseorang⁵. Dengan variasi usia di antara anggota TPPS, muncul pertanyaan tentang bagaimana perbedaan usia memengaruhi tingkat motivasi mereka dalam melaksanakan tugas. Usia dapat memengaruhi perspektif, kemampuan fisik, serta pengalaman dalam menghadapi tantangan di lapangan. Anggota yang lebih muda berpotensi memiliki energi dan semangat yang lebih tinggi, sementara anggota yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman yang lebih matang dalam menghadapi situasi kompleks⁶. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara usia dan motivasi anggota TPPS di Kabupaten Karanganyar, dengan harapan dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas tim dalam upaya penurunan stunting.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian berlangsung di Kabupaten Karanganyar pada Mei 2023, dengan subjek penelitian terdiri dari anggota Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS). Sebanyak 213 anggota TPPS dipilih melalui metode *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur motivasi pada penelitian ini adalah skala *likert* dengan pilihan jawaban 1 sampai 5. Skor 1 menandakan sangat tidak setuju hingga skor 5 menandakan sangat setuju. Untuk menganalisis hubungan antara usia dan motivasi, digunakan uji *Kendall's Tau-b*. Penelitian ini

telah memperoleh persetujuan dari Komisi Etik RSUD Dr. Moewardi di Surakarta, dengan nomor kelayakan etik 483/III/HREC/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kebanyakan responden berada pada kategori usia dewasa (97.2%). Selain itu, mayoritas responden menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi (81.2%). Hasil tersebut disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian dan Pengabdian

Karakteristik	Jumlah (N)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa (18-59 Tahun)	207	97.2
Lansia (≥ 60 Tahun)	6	2.8
Total	213	100
Motivasi		
Sangat Rendah	0	0
Rendah	3	1.4
Sedang	37	17.4
Tinggi	173	81.2
Total	213	100

Kategorisasi motivasi responden kemudian disajikan pada tabel 2. Hasilnya menunjukkan bahwa 80.7% anggota TPPS golongan dewasa memiliki motivasi tinggi terhadap upaya percepatan penurunan stunting. Kemudian 100% anggota TPPS golongan lansia juga memiliki motivasi tinggi. Berikut hasil yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil kategorisasi tingkat motivasi anggota TPPS

Usia	Kategori Motivasi					
	Rendah	%	Sedang	%	Tinggi	%
Dewasa	3	1.4	37	17.9	167	80.7
Lansia	0	0	0	0	6	100

Hubungan Usia dengan Motivasi

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan antara usia dan tingkat motivasi anggota TPPS, yang menunjukkan bahwa meskipun perubahan usia dapat berpengaruh pada motivasi yang mereka miliki, namun hasilnya secara statistik tidak signifikan. Hasil uji *Kendall's Tau-b* disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji *Kendall's Tau-b* antara usia dengan motivasi anggota TPPS

Variabel Dependen	Variabel Independen	<i>Kendall's Tau-b</i>	<i>p-value</i>
Motivasi	Usia	-0.021	0.659

Analisis statistik pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang tidak signifikan ($p=0.659$) antara usia dan tingkat motivasi anggota TPPS di Kabupaten Karanganyar. Penelitian lain menyebutkan bahwa usia adalah salah satu aspek mendasar dalam kehidupan manusia yang

mencerminkan perjalanan waktu sejak kelahiran. Setiap tahapan usia memiliki karakteristik, tantangan, dan peluang yang berbeda⁶. Pada usia muda, misalnya, individu biasanya memiliki energi yang tinggi dan semangat eksplorasi, sementara pada usia lanjut, pengalaman dan kebijaksanaan cenderung lebih dominan⁷. Usia juga dapat memengaruhi cara seseorang beradaptasi dengan perubahan, mengatasi stres, serta memandang kehidupan⁶. Dalam konteks sosial dan pekerjaan, usia sering kali menjadi pertimbangan penting dalam menentukan peran, tanggung jawab, dan kontribusi seseorang, mengingat bahwa kebutuhan dan kemampuan dapat berubah seiring bertambahnya usia.

Motivasi adalah dorongan internal yang mengarahkan individu untuk mencapai tujuan atau melakukan tindakan tertentu⁸. Motivasi dapat berasal dari berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal, yang mendorong individu untuk berperilaku dengan cara tertentu. Faktor internal mencakup kebutuhan, keinginan, dan nilai-nilai pribadi. Faktor eksternal, seperti lingkungan kerja, dukungan sosial, penghargaan, serta tantangan yang dihadapi, juga berperan penting⁹. Lingkungan yang mendukung dan memberikan apresiasi dapat meningkatkan motivasi, sementara lingkungan yang tidak mendukung atau penuh tekanan dapat menghambatnya⁵. Selain itu, faktor-faktor seperti usia, pendidikan, pengalaman hidup, dan kondisi kesehatan juga memengaruhi bagaimana seseorang memandang dan merespons motivasi⁹.

Temuan ini bertolakbelakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad et al. (2021), yang mengidentifikasi bahwa faktor dominan yang berhubungan dengan motivasi untuk melanjutkan pendidikan di tingkat pendidikan tinggi keperawatan adalah faktor usia. Pada fase dewasa, individu umumnya memiliki pola pikir yang beroperasi pada tingkat optimal, baik dalam hal ingatan maupun pemahaman. Hal ini berkontribusi pada motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan mengembangkan diri, didukung oleh pertumbuhan fungsi tubuh yang optimal serta kematangan emosional dan sosial. Namun, beberapa responden menunjukkan tingkat motivasi yang lebih rendah. Masa lansia merupakan waktu dimana pola pikir akan menurun baik dalam ingatan maupun pemahaman seiring bertambahnya usia. Seseorang yang sudah tua akan lebih sulit untuk belajar dan sulit memahami daripada orang yang masih muda, sehingga pada tahap lansia cenderung mempunyai motivasi yang kurang untuk mengembangkan diri⁷.

Penelitian ini memang tidak menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan motivasi anggota TPPS, namun berdasarkan hasil kategorisasi, penelitian ini menunjukkan adanya tingkat motivasi yang tinggi pada anggota TPPS. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa motivasi yang tinggi dapat mendorong inovasi dan kreativitas dalam mencari solusi yang efektif dan berkelanjutan¹⁰. Misalnya, seorang ibu yang termotivasi untuk memastikan anaknya tumbuh sehat akan lebih cermat dalam menerapkan pola makan yang baik, memanfaatkan sumber daya kesehatan, serta mengikuti program-program yang disediakan oleh pemerintah atau lembaga terkait. Di tingkat komunitas, motivasi tinggi di antara para petugas kesehatan, kader, dan pemimpin masyarakat dapat meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam program-program stunting, yang pada gilirannya mempercepat penurunan prevalensi stunting¹¹.

Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat memperlambat atau bahkan menghambat upaya penurunan stunting, karena individu dan kelompok mungkin kurang berinisiatif atau gagal menerapkan intervensi dengan konsisten¹¹. Oleh karena itu, pengembangan dan pemeliharaan motivasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program penurunan stunting, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di masa yang akan datang. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan usia terhadap kinerja kader, dengan kemungkinan peningkatan kinerja yang mencapai 3.35 kali. Kader berusia 35 tahun atau lebih cenderung memiliki pengalaman yang lebih, kepedulian terhadap

kegiatan masyarakat, tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari masyarakat, serta kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi¹². Semakin bertambahnya usia semakin kematangan mental dan intelektual, sehingga dapat mengambil keputusan yang bijaksana⁶. Penelitian lain mengungkapkan bahwa rendahnya motivasi kader posyandu dapat menyebabkan penurunan kinerja, atau bahkan mengakibatkan hilangnya kinerja kader secara keseluruhan. Hal ini berpotensi memengaruhi cakupan pelaksanaan program posyandu secara signifikan⁸.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, fokus penelitian ini terbatas pada hubungan antara usia dan motivasi anggota TPPS, sehingga tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap motivasi, seperti tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan dukungan sosial. Kedua, penelitian ini dilakukan di satu lokasi, yaitu Kabupaten Karanganyar, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke wilayah lain dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, metode pengumpulan data yang digunakan juga mengandalkan laporan diri (*self-report*), yang dapat dipengaruhi oleh bias responden.

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan agar dilakukan studi yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel tambahan yang dapat memengaruhi motivasi anggota TPPS, seperti lingkungan kerja, kesejahteraan, dan kebijakan organisasi. Selain itu, peneliti di masa mendatang disarankan untuk mempertimbangkan pelaksanaan penelitian di berbagai wilayah yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan representatif. Penerapan metode pengumpulan data yang lebih bervariasi, seperti wawancara mendalam atau observasi, juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai motivasi anggota TPPS dalam konteks yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas anggota TPPS di Kabupaten Karanganyar, baik yang berada dalam kelompok usia dewasa maupun lansia, menunjukkan motivasi yang tinggi dalam upaya percepatan penurunan stunting. Hasil uji hubungan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat motivasi anggota TPPS. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor usia tidak menjadi penghalang bagi anggota TPPS untuk berkontribusi secara maksimal dalam program tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada pimpinan dan anggota TPPS Kabupaten Karanganyar atas partisipasi dan kerja sama mereka dalam menyediakan data dan informasi yang diperlukan. Penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa kontribusi dari berbagai pihak yang terlibat, dan penulis sangat menghargai setiap bantuan yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Malnutrition Fact Sheet [Internet]. Geneva; 2024 Mar [cited 2024 Jul 17]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>
2. Kemenkes. Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2022. Jakarta; 2023.

3. Yusrawati Y, Desmawati D, Almasi-Hashiani A, Serudji J, Basyir V, Karmia HR, dkk. Deteksi dini stunting pada bayi dan balita di wilayah kerja Puskesmas Pegambiran Kota Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*. 2022. <https://doi.org/10.25077/bina.v5i3.367>
4. Perpres. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021. 2021.
5. Susan Y, Lestari L, Yusuff AA. Analisis motivasi dan kinerja kader posyandu dalam program pencegahan stunting di wilayah kerja puskesmas. *MAHESA*. 2024 Mar 1;4(3):831–7. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i3.13406>
6. Thahir A. *Psikologi Perkembangan: Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia Dari Fase Prenatal Sampai Akhir Kehidupan Dengan Dilengkapi Teori-Teori Perkembangan*. Yogyakarta: Penerbit Andi; 2023.
7. Muhammad A, Aminuddin A. Faktor yang berhubungan dengan motivasi perawat untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi keperawatan di ruang instalasi rawat inap RS Tk Ii Pelamonia Makassar. *Journal of Health Quality Development E*. 2021;1(1):60–7. <https://doi.org/10.51577/jhqd.v1i1.188>
8. Handayani R, Nuryani S. Hubungan karakteristik dengan kinerja kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita. *Jurnal Bina Cipta Husada*. 2022;XVIII(1).
9. Retni A, Suleman YK, Akaseh S. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi tenaga kesehatan dalam menjalankan protokol kesehatan pada masa pandemi covid-19 di Puskesmas Batudaa. *JIKKI* [Internet]. 2022;2(1):114–20. Available from: <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/>. <https://doi.org/10.55606/jikki.v2i1.998>
10. Wahyuni FE. Pengaruh kreativitas, pengetahuan, dan motivasi terhadap Inovasi karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 2022;10(1). <https://doi.org/10.26740/jim.v10n1.p98-109>
11. Wulandari HW, Kusumastuti I. Pengaruh peran bidan, peran kader, dukungan keluarga dan motivasi ibu terhadap perilaku ibu dalam pencegahan stunting pada balitanya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2020 Aug 11;19(02):73–80. <https://doi.org/10.33221/jikes.v19i02.548>
12. Zuliyanti NI, Hidayati U. Pengaruh usia dan insentif terhadap kinerja kader posyandu di Kabupaten Purworejo. *Indonesian Journal of Midwifery* [Internet]. 2021;4(2):89–93. Available from: <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm>. <https://doi.org/10.35473/ijm.v4i2.1000>